

ANALISIS PRODUKSI, KONTRIBUSI DAN PERANAN AGRIBISNIS TANAMAN KAKAO RAKYAT DI KABUPATEN ASAHAN

Amran Syahputra*
Edy Batara Mulya Siregar**
Abdul Rahman***

*Mahasiswa Magister Agribisnis Universitas Medan Area

**Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

***Dosen Magister Agribisnis Universitas Medan Area

ABSTRACT

Cocoa is one of the plantation commodity whose role is quite important for the national economy besides oil palm, rubber and coffee. The goal of this research is to analyze the factors that influence the development of cocoa production at Asahan District, To assess the contribution of cocoa commodity in increased revenue of Asahan District, To examine the role of cocoa in increase in employment at Asahan District, ad to assess whether the cocoa can be a commodity in the Asahan District. This use econometric approaches, descriptive and quantitative analysis of the data and the summary of the information and publications related to the cocoa small plantations at Asahan District. From the analysis can be concluded that the increase of cocoa production at the Asahan District from 1993 until 2007 influenced by factors acreage, productivity and price. The increase of cocoa production at Asahan District can be implemented by increasing of acreage, number of labor (intensification) and the stimulation of increased the cocoa price. During the analysis period of 7 years, between 2001 and 2007 the cocoa small cultivation at Asahan District is the basis sectors of the economy of Asahan District based on income and employment indicators. The cocoa cultivation influence on regional development in the Asahan District, both to increase the income and employment. The income and employment multiplier obtained from the analysis of the role of commodities in the Asahan District showed the effect of the change in total revenue and employment.

Keywords : *cocoa, income indicators, approaches econometric*

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pengembangan perkebunan kakao memberikan peranan penting bagi perekonomian nasional, yaitu sebagai sumber devisa, bahan baku industri, sumber pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, mendorong pusat-pusat pertumbuhan perekonomian di daerah, berperan dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Pada masa yang akan datang, komoditas kakao diharapkan menduduki tempat yang sejajar dengan komoditi perkebunan lainnya, seperti kelapa sawit dan karet. Setidaknya dari segi luas areal pertanaman maupun sumbangannya

kepada negara melalui ekspor. pengembangan budi daya kakao tentu dengan tujuan untuk memanfaatkan lahan yang tersedia, memenuhi konsumsi serta meningkatkan pendapatan produsen biji kakao (Siregar, Riyadi, Nuraeni, 1993).

Dalam kurun waktu enam tahun terakhir, ekspor kakao di Indonesia mengalami peningkatan dengan volume ekspor tahun 1998 sebesar 334.907 ton senilai US\$ 502 juta meningkat menjadi 463.632 ton senilai US\$ 664 pada tahun 2007.

Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa kakao mempunyai potensi untuk dikembangkan. Pada tahun 2006 areal kakao rakyat di Sumatera Utara mencapai

49.171,94 Ha dengan total produksi 61.087,18 ton yang tersebar hampir diseluruh kabupaten Sumatera utara , dimana salah satu sentra produksinya adalah kabupaten Asahan dengan total areal 11.102,65 Ha atau sebesar 22,58 % dari total luas areal komoditi kakao di Provinsi Sumatera Utara dan produksi 10.672,69 ton atau 11,47% dari total produksi kakao Sumatera Utara (Disbun Provinsi Sumatera Utara, 2007).

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional selain kelapa sawit, karet dan kopi. Pengusahaan komoditi kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah, menyediakan lapangan pekerjaan dan pendapatan masyarakat petani serta pengembangan agroindustri. Umumnya produk kakao Indonesia diekspor sehingga memberi sumbangan devisa terbesar ketiga sub sektor perkebunan setelah karet dan minyak sawit dengan nilai sebesar US \$ 701 juta pada tahun 2002 (Balitbangtan, 2005).

Setelah terpuruk ketitik terendah selama 30 tahun terakhir pada tahun 2000, harga biji kakao dunia mulai bangkit. Kebangkitan harga tersebut bersifat fundamental karena didukung oleh defisit produksi yang cukup tinggi. Namun pada awal tahun 2004 harga biji kakao dunia melemah atau terkoreksi karena produksi kakao tahun 2003-2004 diperkirakan kembali menghasilkan surplus walaupun tidak besar. Harga kakao kembali sedikit menguat pada bulan Juli dan Agustus 2004, karena dipicu oleh peningkatan pengolahan biji kakao dunia. Kenaikan harga kakao dunia terus berlanjut hingga menembus US \$ 100/lb pada bulan Oktober 2002 dan merupakan puncak harga tertinggi selama 16 tahun terakhir (Balitbangtan, 2005).

Kabupaten Asahan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara. Secara geografis Kabupaten Asahan berada

pada 2°30'00"-3°30'00" Lintang Utara dan 99°00'00"-100°00'00" Bujur Timur, serla terletak pada ketinggian 0-2000 m diatas permukaan laut.

Tabel 1. Luas Areal Dan Produksi Kakao Perkebunan Rakyat Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten dan Komposisi Tanaman Tahun 2007.

No	Kabupaten	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Kg/Ha/Th)	Jih KK
		TBM	TM	TTM	JLH			
1.	DeliSerdang	2.189,00	5.309,77	154,00	7.652,77	6.068,08	1.142,81	8.457
2.	Langkat	264,00	2.098,00	9,00	2.371,00	1.680,00	800,76	1.190
3.	Simalungun	881,31	4.429,67	10,50	5.321,48	4.677,66	1.055,98	5.761
4.	Karo	1.407,50	1.739,00	-	3.146,50	1.734,71	997,53	2.969
5.	Dairi	118,00	213,00	-	401,00	154,45	725,12	944
6.	Tap.Utara	1.158,25	1.421,50	127,25	2.707,00	817,82	575,32	3.609
7.	Tap.Tengah	1.049,00	1.555,00	-	2.604,00	1.519,11	976,92	3.780
8.	Nias	2.953,00	4.254,00	8,00	7.215,00	3.478,00	817,58	5.233
9.	Nias Selatan	904,00	430,00	-	1.334,00	166,10	386,28	1.057
10.	Tap.Selatan	1.846,00	2.478,50	445,00	4.769,50	1.828,60	737,78	4.168
11.	Lab.Batu	91,00	832,00	-	923,00	465,96	560,05	703
12.	Asahan	1.202,20	8.448,75	1.449,20	11.100,15	9.092,78	1.076,23	17.765
13.	Mandailing Natal	921,60	3.302,40	74,00	4.298,00	2.360,37	714,74	2.142
14.	Tobasa	60,74	46,14	14,00	120,88	62,80	1.361,07	142
15.	Humbahas	278,20	287,00	187,00	752,20	157,70	549,48	1.645
16.	Pak-pak Bharat	33,50	127,00	65,50	226,00	89,00	700,79	219
17.	Samosir	144,50	58,50	-	203,00	47,68	815,04	790
18.	Serdang Bedagai	214,50	1.068,50	-	1.283,00	913,00	854,47	3.859
Jumlah		15.786,30	38.098,73	2.543,45	56.428,48	35.313,82	926,90	64.413

Sumber : Statistik Perkebunan tahun 2007

Tabel 2. Perkembangan Luas Areal, Produksi dan Penyerapan Tenaga Kerja Komoditi Kakao Perkebunan Rakyat Tahun 2003-2007 di Sumatera Utara.

No	Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Tenaga kerja (KK)
1.	2003	32.625,22	21.215,65	31.268
2.	2004	37.606,69	23.923,15	41.766
3.	2005	44.515,97	30.290,35	48.536
4.	2006	49.171,94	32.781,38	58.796
5.	2007	56.428,48	35.313,82	64.413

Sumber : Statistik Perkebunan tahun 2007

Kabupaten Asahan menempati area seluas 462.441 ha, terdiri dari 20 Kecamatan, 237 desa dan 34 Kelurahan. Area Kabupaten Asahan di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai, disebelah Selatan dengan Kabupaten Toba Samosir dan Labuhan Batu, disebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Simalungun, di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka. Ibukota Kabupaten Asahan terletak di Kisaran yang terbagi lagi menjadi 2 (dua) kecamatan, yaitu Kecamatan Kisaran Barat dan Kisaran Timur. Pengembangan komoditi kakao

di Kabupaten Asahan ini dilihat dari sudut geografisnya sangatlah cocok, karena komoditi kakao akan akan baik pertumbuhannya pada ketinggian 0-600 meter diatas permukaan laut dengan tingkat kemasaman tanah berkisar antara pH 4,0 -8,5, curah hujan 3000-4000 mm dengan penyebaran hujan yang merata sepanjang tahun dan tanahnya berdrainase baik (Sajad, 1993). Perkembangan luas areal dan produksi kakao di Kabupaten Asahan disajikan pada Tabel 3.

Komoditi kakao di Kabupaten Asahan sejak tahun 2001 sampai tahun 2005 mengalami peningkatan luas areal maupun produksinya. Pengembangan komoditi kakao di Kabupaten Asahan ini dilakukan secara swadaya masyarakat maupun melalui fasilitasi dari pemerintah dimana pengembangan kakao rakyat di Sumatera Utara ini sangatlah dipengaruhi oleh harga pasar kakao di Indonesia maupun harga kakao di pasar dunia.

Tabel 3. Perkembangan Luas Areal, Produksi Dan Tenaga Kerja Komoditi Kakao di Kabupaten Asahan Tahun 2001-2007.

No	Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Tenaga Kerja
1	2001	7.807	6.840	6.245
2	2002	7.854	6.306	6.283
3	2003	9.491	8.623	7.592
4	2004	10.145	9.206	8.116
5	2005	10.280	9.405	8.250
6	2006	11.368	10.125	8.340
7	2007	11.370	10.132	8.412

Sumber: Kabupaten Asahan Dalam Angka, BPS Kabupaten Asahan

Tabel 4. Perkembangan harga rata-rata per tahun komoditi kakao di Propinsi Sumatera Utara tahun 2001-2007 (Rp / Kg)

No	Tahun	Harga rata-rata
1	2001	8.000
2	2002	12.400
3	2003	12.882
4	2004	11.537
5	2005	11.040
6.	2006	11.850
7.	2007	12.450

Sumber : Statistik Perkebunan Provinsi Sumatera Utara

Tabel 5. Perkembangan harga rata-rata per tahun komoditi kakao di pasar dunia tahun 2001-2005 (New York/ US \$/ Cent/Lb)

No	Tahun	Harga rata-rata
1	2001	28.053
2	2002	34.015
3	2003	31.133
4	2004	33.622
5	2005	34.418

Sumber: Weekly Report Bank Indonesia, Statistik Perkebunan Indonesia

Prospek kakao Indonesia di pasar dunia relatif masih terbuka, terutama daya saing produk biji kakao karena mempunyai keunggulan dalam hal kekerasan (*hard butter*) dan karakteristik wama (*light breaking effect*). Untuk mencapai hal tersebut maka perlu dibuat langkah-langkah upaya pengembangan agribisnis kakao ke depan dengan cara:

- Membuat kebijakan untuk meningkatkan produktivitas dan mutu kakao dengan penemuan klon tahan PBK, pengendalian hama PBK dan peremajaan dengan menggunakan klon unggul
- Meningkatkan nilai tambah komoditas kakao melalui pengembangan industri hilir kakao, petani kakao bermitra dengan perusahaan besar / industri pengolahan.

- Memberi dukungan penyediaan pembiayaan bagi pengembangan dan peremajaan kakao yang berasal dari lembaga perbankan atau non bank.

Perdagangan kakao dunia didominasi oleh biji kakao dan produk akhir (cokelat), sedangkan produk antara (cacao butter, cocoa powder dan cocoa paste) volumenya relatif kecil. pada tahun 2001/2002, volume ekspor biji kakao mencapai 2,72 juta ton, dan re-ekspor 235 ribu ton (International cocoa Organization, 2003).

Pada periode yang sama, volume ekspor produk akhir (cokelat) mencapai 2,9 juta ton. Sementara volume ekspor kakao butter, kakao powder dan kakao paste masing-masing sebesar 528 ribu ton, 594 ribu ton dan 341 ribu ton. Eksportir utama biji kakao dunia tahun 2001/2002 ditempati oleh pantai Gading dengan total ekspor 1 juta ton. Eksportir terbesar berikutnya adalah Indonesia, Ghana dan Nigeria dengan volume masing-masing 65 ribu ton, 295 ribu ton dan 160 ribu ton.

Disisi lain, importir terbesar biji kakao dunia adalah Belanda dengan volume 493 ribu ton, diikuti Amerika Serikat, Jerman, Prancis, Malaysia dan Inggris dengan volume impor masing-masing 397 ribu ton, 212 ribu ton, 143 ribu ton, 114 ribu ton dan 107 ribu ton. Belanda sebagai importir terbesar biji kakao sekaligus berperan sebagai re-ekspor terbesar biji kakao dunia dengan volume 78,2 ribu ton.

Pada periode yang sama, volume ekspor produk akhir kakao (cokelat) terbesar ditempati oleh Jerman dengan total ekspor 405 ribu ton, disusul Belgia, Kanada, Perancis dan Belanda dengan volume ekspor masing-masing 332 ribu ton, 266 ribu ton, 228 ribu ton dan 215 ribu ton. Sementara itu, importir terbesar produk akhir kakao adalah Amerika Serikat dengan volume 382 ribu ton, diikuti Perancis dan Jerman masing-masing 308 ribu ton dan 270 ribu ton. Volume dan nilai ekspor -

import komoditi kakao dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan perkembangan harga dan prospek ekspor kakao di Indonesia ini dan dikaitkan dengan potensi yang ada di Sumatera utara, khususnya Kabupaten Asahan penulis mencoba untuk mengkaji produksi, kontribusi dan peranan komoditi kakao rakyat di Kabupaten Asahan Kabupaten tersebut.

Besarnya potensi komoditi kakao, penerapan tenaga kerja yang besar dan kontribusinya terhadap perekonomian di Kabupaten Asahan perlu dikaji untuk mengetahui peranan komoditi kakao di Kabupaten Asahan.

1.2. Tujuan Penelitian.

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan produksi komoditi kakao di Kabupaten Asahan.
2. Untuk mengkaji besaran kontribusi komoditi kakao dalam peningkatan penerimaan wilayah Kabupaten Asahan.
3. Untuk mengkaji peranan kakao dalam peningkatan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Asahan.
4. Untuk mengkaji apakah kakao dapat dijadikan sebagai komoditi unggulan di Kabupaten Asahan.

1.3. Metode Penelitian

a). Lokasi Penelitian

Lokasi kegiatan Penelitian Analisis produksi, Kontribusi dan Peranan Komoditi Kakao Rakyat di Kabupaten Asahan adalah di Kisaran dan Medan, Sumatera utara. Sedangkan kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan terhitung mulai Maret sampai dengan Mei 2008.

b). Metode Pendekatan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini digunakan berbagai pendekatan, yaitu pendekatan ekonometrika, analisis deskriptif, analisis kuantitatif terhadap data dan rekapitulasi terhadap informasi serta publikasi yang terkait

dengan perkebunan kakao rakyat di Kabupaten Asahan.

c). Sumber dan Metode Pengumpulan Data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang perolehan datanya bersumber dari berbagai literatur maupun media -media informasi serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan informasi dan data pada penelitian ini melalui suatu metode studi dokumentasi atau studi kepustakaan studi dokumentasi atau studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data melalui kajian terhadap dokumen-dokumen, teori -teori dan konsep -konsep yang ada untuk digunakan sebagai data yang diperlukan.

Menurut (Azwar, 1997) dalam (Riyadi dan Bratakusumah, 2003), data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya atau disebut juga dengan data kedua.

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera utara , Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Asahan, Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Asahan serta Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara yang meliputi :

1. Data perekonomian daerah yang mencakup masalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Asahan tahun 2001-2007
2. Jumlah tenaga kerja yang mengusahakan komoditi kakao di Kabupaten Asahan tahun 2001 - 2007 .
3. Jumlah seluruh tenaga kerja yang bekerja di Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2007.
4. Jumlah produksi kakao di Kabupaten Asahan tahun 2001-2007.

5. Jumlah seluruh tenagakerja di Kabupaten Asahan tahun 2001-2001.
6. Harga rata -rata komoditi kakao di Kabupaten Asahan tahun 1993-2001.
7. Data luas areal komoditi kakao di Kabupaten Asahan tahun 1993-2007
8. Data produksi komoditi kakao di Kabupaten Asahan tahun 1993-2001.
9. Data penggunaan tenaga kerja komoditi kakao di Kabupaten Asahan tahun 1993-2001.

d). Analisis Data

- 1). Analisis Produksi Kakao Rakyat Kabupaten Asahan

Variabel yang digunakan sebagai data adalah produksi kakao rakyat, luas lahan kakao, harga kakao dan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam pengelolaan selama kurun waktu tahun 1993-2007. Data-data diperoleh mulai kurun waktu tahun 1993 sampai 2007 dengan beberapa asumsi yang telah ditetapkan. Semua asumsi dimasukkan sebagai input awal yang diperoleh dari data-data 1993-2007. Analisis hubungan antara produksi (penawaran) dengan luas lahan kakao, harga kakao, dan jumlah tenaga kerja sektor menggunakan regresi berganda, yaitu:

$$Y : b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_i X_i + \epsilon$$

Metode analisis yang digunakan adalah metode OLS (Ordinary Least Square), yaitu metode kuadrat terkecil yang bertujuan untuk estimasi ekonomi. Pengujian berlujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (X_i) memberikan pengaruh terhadap variabel tidak bebas (Y). Hasil analisis regresi juga akan memberikan informasi variabel bebas mana saja yang memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap perubahan variabel tidak bebas. Analisis regresi dilaksanakan dengan menggunakan piranti lunak program aplikasi SPSS versi 13.00 dan analisis akan menghasilkan nilai

1. R^2 : koefisien determinasi yang mencerminkan seberapa besar variasi regresi (Y) dapat dijelaskan oleh regressor (X).
2. SE (standard error of estimate,s) : dugaan tingkat kesalahan terhadap model yang dibuat akibat kurang akurasi data yang diolah. Nilai SE harus lebih kecil daripada nilai koefisien yang diperoleh.
3. DW (Durbin Watson) : estimasi dalam bentuk nilai untuk interpretasi model terjadi atau tidak autokorelasi pada hasil regresi.
4. Fstatistik (F-s) : nilai mean square dibagi dengan residual mean square hasil regresi, menunjukkan nilai kebebasan dari derajat regresi.
5. F sigma (F-sig) : nilai acuan normal dari F, nilai F sig adalah lebih kecil dari 0.5. Jika diperoleh nilai F sig hitung lebih kecil dari nilai acuan berarti semakin baik hasil regresi model tersebut.
6. Nilai t : Nilai yang diperoleh dari uji t yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel koefisien regresi signifikan atau tidak. Bila nilai tidak sama dengan nol, maka variabel bebas mempengaruhi variabel tidak bebas dan sebaliknya.

2). Analisis Peranan dan Kontribusi Komoditi Kakao

Menurut Tarigan (2003) analisis basis ekonomi dapat menggunakan variabel penyerapan tenaga kerja, pendapatan atau ukuran lain, tetapi yang biasa dipakai adalah penyerapan tenaga kerja atau pendapatan. Untuk mengetahui peranan komoditi kakao dalam perekonomian wilayah Kabupaten Asahan dapat dilihat dari indikator pendapatan dan tenaga kerja.

1. Indikator Pendapatan

a. Pendapatan Rata-rata

Rumus nilai rata-rata pengamatan sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

b. LQ Pendapatan

Rumus LQ dihitung melalui pendekatan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Apabila LQ yang dihasilkan > 1 memberikan indikasi bahwa komoditi kakao merupakan komoditi basis, sedangkan nilai $LQ < 1$ berarti komoditi kakao adalah non basis.

e). Analisis Angka Pengganda Pendapatan

Metode analisis ini untuk melihat dampak perusahaan kakao dalam pembangunan ekonomi wilayah, berdasarkan pengaruh penerimaan wilayah dari adanya perusahaan komoditi kakao di Kabupaten Asahan. Menurut Tarigan (2003) hal tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan melalui penggunaan rumus pengganda basis :

$$Kp = 1/(1 - Y_n/Y_t)$$

Hasil perhitungan angka pengganda ini digunakan untuk memproyeksikan perunahan total pendapatan wilayah, sebagai akibat perubahan penerimaan wilayah dari sektor basis. Menurut Tarigan (2003), bahwa dalam bentuk pendapatan, hubungan antara perubahan penerimaan basis dengan angka pengganda dapat dirumuskan sebagai berikut : $\Delta Y = Kp \times \Delta Y_b$

Keterangan:

ΔY : Perubahan total pendapatan wilayah

Kp : Besaran angka pengganda pendapatan

ΔY_b : Perubahan penerimaan basis

2. Indikator Tenaga Kerja

a. Tenaga Kerja Rata-rata

Metode analisis ini untuk melihat rata-rata tenaga kerja komoditi kakao di Kabupaten Asahan. Hal tersebut dapat diperoleh dengan pendekatan rumus nilai rata-rata jumlah tenaga kerja.

$$\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n}$$

b. LQ Tenaga Kerja

Analisis ini berguna untuk mengetahui apakah komoditi kakao dapat dijadikan komoditi basis atau tidak di Kabupaten Asahan dengan indikator tenaga kerja.

Menurut Tarigan (2003), hal tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan melalui penggunaan rumus

$$LQ, \text{ sebagai berikut : } LQ = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

c. Analisis Angka Pengganda Tenaga Kerja.

Metode analisis ini untuk mengetahui dampak perusahaan komoditi kakao dalam pembangunan ekonomi wilayah, yaitu peran perusahaan kakao dalam memperluas lapangan kerja total untuk setiap satu perubahan lapangan kerja disektor basis disebut pengganda basis, dimana menurut Napitupulu (1999) nilai tersebut dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut :

$$K_t = TK / TK_b$$

Keterangan :

K_t : Angka pengganda tenaga kerja

TK : Lapangan kerja wilayah

TK_b : Lapangan kerja basis

Hasil perhitungan angka pengganda ini jrgu digunakan untuk memproyeksikan total tenaga kerja. Menurut Napitupulu (1999), perluasan kesempatan kerja diwilayah penelitian dapat diperoleh dengan menggunakan perkalian antara angka pengganda tenaga kerja dengan perubahan tenaga kerja kegiatan basis, yakni :

$$\Delta T = K_t \times \Delta TK_b$$

Keterangan

AT : Perubahan total tenaga kerja wilayah

K_t : Angka pengganda tenaga kerja

ATK_b : Perubahan lapangan kerja basis.

Hasil perhitungan angka pengganda ini, digunakan untuk memproyeksikan perubahan total pendapatan wilayah, sebagai akibat perubahan penerimaan wilayah dari

sektor basis. Menurut Tarigan (2003), bahwa dalam bentuk pendapatan, hubungan antara perubahan penerimaan basis dengan angka pengganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\Delta Y = K_p \times \Delta Y_b$$

Keterangan :

ΔY : Perubahan total pendapatan wilayah

K_p : Besaran angka pengganda pendapatan

ΔY_b: Perubahan penerimaan basis

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Pengaruh Luas Areal, Jumlah Tenaga Kerja dan Harga Kakao Terhadap Produksi Kakao di Kabupaten Asahan.

Analisis terhadap produksi kakao di Kabupaten Asahan dilakukan untuk mengetahui apakah faktor-faktor luas areal komoditi kakao, jumlah tenaga kerja (HOK/ha) dan harga kakao mempengaruhi peningkatan produksi kakao. Analisis ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi apakah faktor bebas (luas areal, jumlah tenaga kerja (HOK/ha) dan harga) dan untuk mengetahui faktor bebas yang paling berpengaruh terhadap faktor terikat (produksi).

Peningkatan produksi kakao di Kabupaten Asahan dapat dilaksanakan dengan peningkatan luas areal, jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam pengelolaan (HOK/ha) dan adanya rangsangan peningkatan harga komoditi kakao dari tahun ke tahun.

Hasil analisis pengaruh luas areal, jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam pengelolaan (HOK/ha) dan adanya rangsangan peningkatan harga komoditi kakao terhadap produksi kakao di Kabupaten Asahan.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Pengaruh Luas Areal, Penggunaan Tenaga Kerja dan Harga Kakao Terhadap Produksi

Variabel	Koefisien	Standart Error	T _{hitung}	Sig
Konstanta	-10369.30	2834.40	3.66	0.004
Harga	0.14	0.19	0.74	0.472
Tenaga kerja	145.17	106.97	1.36	00205
Luas areal	0.60	0.14	4.19	0.002
R _{square}	0.970			
Standart Error of Estimate	1577.25			
f- statistic	109.88			
Sig	0.00591			

Berdasarkan hasil perhitungan dan nilai koefisien yang diperoleh maka didapatkan model regresi sebagai berikut :

$$Y = -10369.30 + 0.14 X_1 + 145.17 X_2 + 0.60 X_3,$$

Interpretasi untuk hasil regresi adalah sebagai berikut: R Square (R²)= 0.910 mengisyaratkan bahwa variabel bebas, yaitu harga kakao, jumlah tenaga kerja dan luas areal memberikan pengaruh terhadap variabel tidak bebas (produksi kakao) sebesar 91o/o atau dengan kata lain sebesar 97o/o jumlah produksi kakao di Kabupaten Asahan dapat dijelaskan dari luas panen, jumlah tenaga kerja dan harga kakao berdasarkan model yang diperoleh. Hal ini berarti bahwa ada variabel lain sebesar 3o/o yang dapat mempengaruhi produksi kakao di Kabupaten Asahan yang tidak dimasukkan sebagai variabel bebas.

Hasil uji statistik (Tabel 8) menunjukkan bahwa secara simultan (bersamaan) variabel bebas (harga kakao, jumlah tenaga kerja dan luas areal) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (produksi kakao). Hasil uji statistik secara parsial (t statistik)

dapat diketahui pula bahwa ketiga variabel secara terpisah juga memberikan pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat (produksi kakao). Nilai konstanta yang diperoleh adalah negatif (-10369.30), ini berarti bahwa produksi kakao di Kabupaten Asahan akan menurun sebesar nilai konstanta (10369.30) apabila tidak terjadi peningkatan harga komoditi kakao, jumlah tenaga kerja dan luas areal.

3.2. Peranan Komoditi Kakao Berdasarkan Indikator pendapatan

a). Pendapatan Rata-Rata

Analisis pendapatan rata-rata dilakukan untuk melihat besarnya rata-rata penerimaan wilayah yang mampu diberikan komoditi kakao kepada masyarakat di Kabupaten Asahan selama enam tahun terakhir pada kurun waktu 2001 sampai tahun 2007. Besarnya penerimaan wilayah yang dapat diserap dari usaha budidaya kakao di Kabupaten Asahan dari tahun 2001-2007 disajikan pada Tabel 9.

Tabel 7. Jumlah Penerimaan wilayah dari Komoditi Kakao di Kabupaten Asahan Tahun 2001 - 2007 .

No	Tahun	Produksi (Ton)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan** (Rp)
1.	2001	6,840.00	7,000.00	47,880,000,000.0
2.	2002	6,960.00	11,543.00	80,339,280,000.0
3.	2003	8,629.00	11,851.04	102,262,624,160.0
4.	2004	9,206.00	10,527.08	96,912,298,480.0
5.	2005	9,206.00	9,790.63	90,132,539,780.0
6.	2006	10,672.69	9,102.08	97,143,678,195.2
7.	2007	10,870.20	11,500	125,007,300,000.0
Rata-Rata				85,778,403,435.9

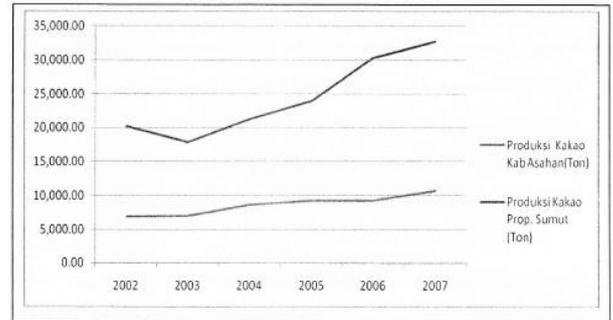
Sumber: Kabupaten Asahan Dalam angka tahun, 2001 - 2007

Selama kurun waktu lima tahun, yaitu tahun 2001 sampai tahun 2007 terdapat penerimaan wilayah dari komoditi kakao dalam jumlah yang cukup besar di Kabupaten Asahan. Data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa selama periode tahun 2002 dan tahun 2003 terjadi peningkatan harga kakao

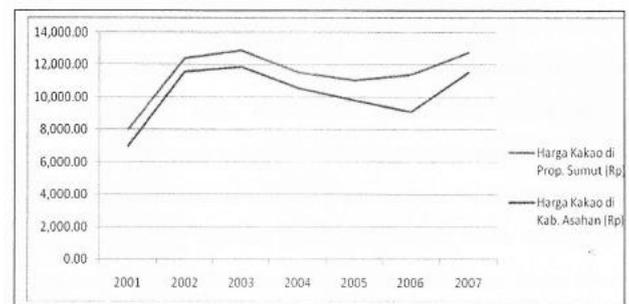
yang signifikan, sehingga pada periode tersebut penerimaan dari komoditi kakao yang diperoleh juga meningkat dengan cukup besar. Rata-rata penerimaan dari produksi kakao di wilayah kabupaten Asahan selama kurun waktu 2001 sampai tahun 2001 adalah sebanyak Rp. 85,778,403,435.9,-.

Pada Gambar 3 disajikan perkembangan produksi kakao di Kabupaten Asahan dan propinsi Sumatera Utara selama kurun waktu 2001 sampai tahun 2001. Data menunjukkan bahwa selama periode 2001 sampai tahun 2007, produksi kakao baik Kabupaten Asahan maupun propinsi Sumatera Utara terus mengalami kenaikan. Produksi kakao di propinsi Sumatera utara sejak tahun 2001 terus mengalami kenaikan yang besar dibandingkan kenaikan produksi kakao di Kabupaten Asahan.

Pada Gambar 4 disajikan perkembangan harga kakao di Kabupaten Asahan dan Propinsi Sumatera Utara selama kurun waktu 2001 sampai tahun 2007. Rata-rata harga kakao di propinsi Sumatera Utara selama kurun waktu tahun 2001 sampai tahun 2007 selalu lebih tinggi dibandingkan dengan harga kakao di kabupaten Asahan. Pada periode tahun 2003 harga rata-rata kakao mengalami penurunan baik di propinsi Sumatera utara maupun di Kabupaten Asahan. Selanjutnya, selama peridode tahun 2005 sampai tahun 2006 harga kakao di propinsi Sumatera Utara mulai meningkat kembali, namun harga kakao di Kabupaten Asahan masih mengalami penurunan. Jumlah penerimaan dari perusahaan komoditi kakao terus mengalami fluktuasi, walaupun jumlah produksi yang semakin meningkat namun harga kakao mengalami perubahanperubahan.



Gambar 1. Perkembangan Produksi Kakao di Kabupaten Asahan dan Propinsi Sumatera Utara Selama Kurun Waktu 2001-2001



Gambar 2. Perkembangan Harga Kakao di Kabupaten Asahan dan Propinsi Sumatera Utara Selama Kurun Waktu 2001-2001

b). LQ Pendapatan

Menurut Adisasmita (2005), aktivitas dalam perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor kegiatan, yaitu aktivitas basis dan non basis. Oleh karena itu tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui apakah suatu kegiatan perusahaan komoditi kakao di Kabupaten Asahan tergolong sektor basis atau non basis. Pendekatan melalui perhitungan nilai LQ dapat dilakukan untuk mengetahuinya.

Untuk menentukan apakah komoditi kakao di Kabupaten Asahan dapat dijadikan komoditi basis atau tidak, dapat menggunakan Location Quotient dengan indikator pendekatan. Pendekatan ini dapat dilihat dari perbandingan antara jumlah penerimaan komoditi kakao dan

pendapatan wilayah (PDRB) Kabupaten Asahan dengan penerimaan komoditi kakao dan pendapatan wilayah (PDRB) suatu daerah/wilayah yang ada di atasnya yaitu propinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan perhitungan nilai LQ (Tabel 10) menunjukkan nilai rata-rata LQ dari komoditi kakao di Kabupaten Asahan lebih dari 1, hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan perusahaan komoditi kakao di Kabupaten Asahan adalah merupakan kegiatan basis. Adanya kegiatan perusahaan komoditi kakao yang berpotensi dikembangkan menjadi sebuah komoditi basis akan menguntungkan wilayah itu sendiri, karena secara agregat wilayah tersebut akan menghasilkan produksi kakao yang surplus sehingga dapat dijual ke luar daerah/wilayah atau ekspor dan pada akhirnya akan mendatangkan pendapatan bagi wilayah Kabupaten Asahan. Sektor basis adalah sektor yang menguntungkan, karena dapat mendatangkan pendapatan dari luar wilayah ke dalam wilayah (Kadariah, 1985).

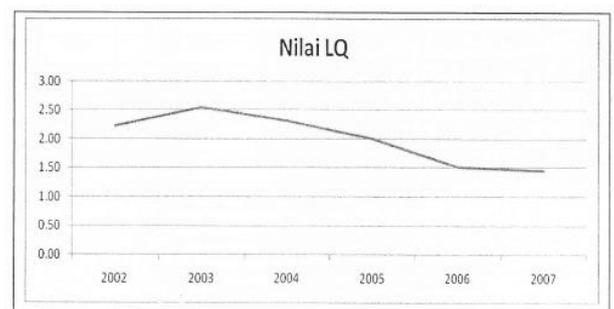
Berdasarkan data yang diperoleh (Tabel 10), secara keseluruhan berdasarkan indikator pendapatan, komoditi kakao merupakan sektor basis dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Asahan. Nilai rata-rata LQ selama 6 tahun terakhir, yaitu kurun waktu tahun 2001 sampai tahun 2007 adalah sebesar 2.02. Nilai LQ tertinggi adalah 2.55 pada tahun 2003, sementara nilai LQ terendah adalah 1.46 pada tahun 2007. Untuk menunjukkan perubahan nilai LQ dengan indikator pendapatan komoditi kakao selama 7 tahun terakhir di Kabupaten Asahan disajikan pada Gambar 5. Nilai LQ berdasarkan indikator pendapatan, tampak bahwa terjadi penurunan nilai LQ sejak periode tahun 2004 sampai tahun 2007, hal ini disebabkan jumlah penerimaan wilayah Kabupaten Asahan dari komoditi kakao selama periode

tersebut juga menurun. Terjadinya penurunan penerimaan wilayah dari komoditi kakao, karena terjadinya penurunan harga selama periode tahun 2004 sampai tahun 2006 walaupun produksi kakao di Kabupaten Asahan terus meningkat.

Tabel 8. Nilai LQ Dengan Indikator Pendapatan Komoditi Kakao di Kabupaten Asahan Selama Kurun Waktu 2002-2007.

Tahun	$V_i^{(1)}$ (Rp.juta)	V_t (Rp.juta)	$V_i^{(2)}$ (Rp.juta)	V_t (Rp.juta)	LQ ⁽³⁾
2002	47,880.0	9,546,060.00	161,578.2	71,908,360.00	2.23
2003	80,339.3	10,701,620.00	221,307.9	75,189,140.00	2.55
2004	102,262.6	12,735,430.00	273,306.2	78,805,610.00	2.32
2005	96,912.3	14,517,680.00	276,013.3	83,328,950.00	2.02
2006	90,132.5	15,527,790.00	334,423.6	87,807,800.00	1.52
2007	97,143.7	16,648,380.00	373,776.6	93,330,180.00	1.46
Rata-Rata					2.02

Sumber: Kabupaten Asahan Dalam Angka Tahun 2001-2006. Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 2001-2006



Gambar 3. Grafik LQ Indikator Pendapatan Komoditi Kakao di Kabupaten Asahan Selama Kurun Waktu 2001-2007

c). Analisis Angka Pengganda Pendapatan

Analisis angka pengganda pendapatan dilakukan untuk dapat menunjukkan peranan komoditi kakao dalam menumbuhkan perekonomian wilayah Kabupaten Asahan. Dengan demikian dapat diketahui sejauh mana peranan perusahaan komoditi kakao di Kabupaten Asahan dalam meningkatkan pendapatan wilayah. Peranan komoditi kakao dalam menumbuhkan perekonomian wilayah, khususnya dalam penerimaan wilayah di Kabupaten Asahan

dapat menggunakan rumus angka pengganda basisnya (Tarigan, 2003)

Tabel 9. Hasil Perhitungan Angka Pengganda Basis Pendapatan Komoditi Kakao Kabupaten Asahan pada Tahun 2001-2007

Tahun	Yb ^{*)} (Rp. Juta)	Yt (Rp. Juta)	Yn = Yt-Yb ^{*)} (Rp. Juta)	Kp ^{*)} (Rp. Juta)
2002	47,880.0	9,546,060.00	9,498,180.00	199.37
2003	80,339.3	10,701,620.00	10,621,280.72	133.21
2004	102,262.6	12,735,430.00	12,633,167.38	124.54
2005	96,912.3	14,517,680.00	14,420,767.70	149.80
2006	90,132.5	15,527,790.00	15,437,657.46	172.28
2007	97,143.7	16,648,380.00	16,551,236.32	171.38
Rata-Rata				158.43

Sumber : Kabupaten Asahan Dalam Angka Tahun 2001-2006
 Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 2001-2006

Keterangan : *) Hasil Perhitungan

Kp = Besaran angka pengganda pendapatan Kabupaten Asahan

Yb = Penerimaan komoditi kakao di Kabupaten Asahan

Yt = Penapatan wilayah (PDRB) di Kabupaten Asahan

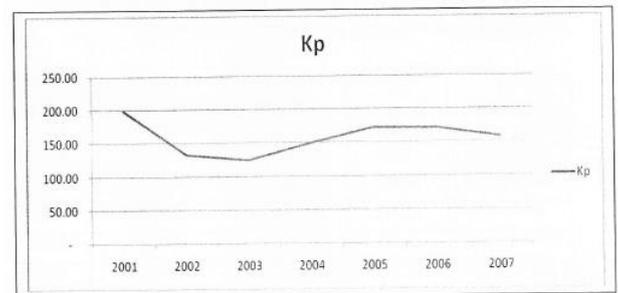
Yn = Penerimaan Non Basis di Kabupaten Asahan

Hasil perhitungan terhadap angka pengganda pendapatan dari komoditi kakao di Kabupaten Asahan adalah rata-rata sebesar 158.43 selama kurun waktu tahun 2001-2007. Nilai angka pengganda pendapatan terendah diperoleh pada tahun 2004 sebesar 124.54. Hal ini terjadi karena peningkatan kontribusi dari sektor lain terhadap nilai total PDRB Kabupaten Asahan dan nilai total PDRB propinsi Sumatera Utara pada tahun 2002.. Hasil perhitungan juga menunjukkan bahwa angka pengganda pendapatan dari komoditi kakao di Kabupaten Asahan tertinggi diperoleh pada tahun 2002, yaitu sebesar 199.31.

Angka pengganda pendapatan merupakan salah satu indikator adanya peran komoditi tertentu dalam meningkatkan penerimaan wilayah (Simatupang, 2001). Angka pengganda pendapatan dari komoditi kakao di Kabupaten Asahan selama kurun waktu tahun 2001-2007 menunjukkan bahwa setiap penambahan Rp. 1,00,-dari penerimaan komoditi kakao akan menambah total pendapatan wilayah sebanyak angka pendapatan tersebut.

Dengan demikian setiap penambahan Rp. 1,00,-dari penerimaan komoditi kakao pada tahun 2002 akan menambah total pendapatan wilayah

Kabupaten Asahan sebesar Rp. 199.31,-. Selama kurun waktu tahun 2001 sampai tahun 2007 rata-rata angka pengganda pendapatan dari komoditi kakao di Kabupaten Asahan adalah sebesar 158.43,berarti setiap penambahan Rp. 1.00,-dari komoditi kakao akan menambah total pendapatan wilayah Kabupaten Simalungun sebesar Rp. 158.43,-. Fluktuasi besaran angka pengganda pendapatan selama kurun waktu tahun 2001 sampai tahun 2001 dari komoditi kakao di Kabupaten Asahan disajikan pada Gambar 6.



Gambar 4. Perubahan Nilai Angka Pengganda Pendapatan di Kabupaten Asahan Selama Kurun Waktu Tahun 2001-2007.

memproyeksikan perubahan total pendapatan wilayah sebagai akibat perubahan penerimaan dari perusahaan komoditi kakao. Tarigan (2003) mengemukakan bahwa dalam bentuk pendapatan, perhitungan perbahan total pendapatan wilayah tersebut dapat diperoleh dari perkalian antara perubahan penerimaan komoditi kakao dengan angka pengganda pendapatan. Hasil perhitungan perubahan total pendapatan di kabupaten Asahan selama kurun waktu tahun 2001 sampai tahun 2007 disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Perhitungan Perubahan Total Pendapatan Di Kabupaten Asahan Selama Kurun waktu Tahun 2001 Sampai Tahun 2007.

Tahun	Yb (Rp. Juta)	ΔYb^{**} (Rp. Juta)	Kp	ΔY^{**} (Rp. Juta)
2002	47,880.0		199.37	
2003	80,339.3	32459.28	133.21	4323748.981
2004	102,262.6	21923.34	124.54	2730256.701
2005	96,912.3	-5350.33	149.80	801490.8049 ^{**}
2006	90,132.5	-6779.76	172.28	1167998.479 ^{**}
2007	97,143.7	7,011.14	171.38	1201561.427

Sumber : Kabupaten Asahan Dalam Angka Tahun 2001-2006
 Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 2001-2006

Keterangan : *) Hasil Perhitungan
 **) Perubahan negatif
 ΔY = Perubahan Total Pendapatan di kabupaten Asahan
 Yb = Penerimaan komoditi kakao di Kabupaten Asahan
 ΔYb = Perubahan Penerimaan Komoditi kakao Kabupaten Asahan
 Kp = Besaran angka pengganda pendapatan

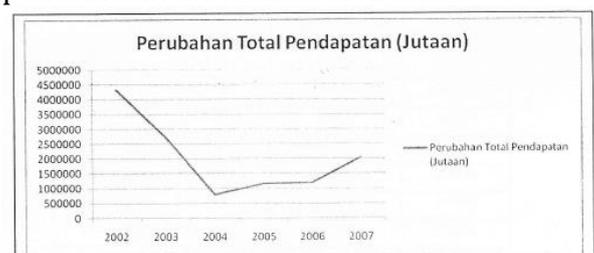
Perubahan total pendapatan dipengaruhi oleh besaran angka pengganda pendapatan dengan perubahan penerimaan komoditi kakao' Untuk menunjukkan perubahan total pendapatan di Kabupaten Asahan, setidaknya harus membandingkan nilai-nilai yang diperoleh selama 2 tahun. Perubahan total pendapatan pada tahun 2002, diperoleh dengan membandingkan penerimaan komoditi kakao dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2001 dan hasilnya kemudian dikalikan dengan angka penggandanya, demikian seterusnya sampai tahun 2007.

Data pada Tabel 11 menunjukkan bahwa perusahaan komoditi kakao cukup memberikan pengaruh terhadap perekonomian wilayah di Kabupaten Asahan. Hal tersebut dapat dilihat dari cukup besarnya perubahan total pendapatan akibat penerimaan dari komoditi kakao. Perubahan positif terjadi pada tahun 2003,2004 dan tahun 2007 yaitu sebesar Rp. 4323748.981,(juta) dan Rp.2730256.701,-(juta) serta tahun 2001 sebesar Rp. 1201561.427 t-(uta). Pada tahun 2003 terjadi penlrurunan sebesar Rp. 1,322,195.46,-(uta) dan tahun 2005 Sebesar Rp. 160,843.93,-(uta). Pada tahun 2005 dan tahun 2006 terjadi perubahan pendapatan negatif,

hal ini terjadi karena adanya penurunan penerimaan pendapatan dari komoditi kakao pada tahun 2005, yaitu sebesar Rp 801490.8049,(juta) dan sebesar Rp. 1167998.419,-(juta) pada tahun 2006. Peningkatan dan penurunan pendapatan wilayah ini tentunya seiring dengan perubahan penerimaan dari komoditi kakao.

Perubahan penerimaan komoditi kakao tersebut sangat erat kaitannya dengan adanya penurunan penjualan dan produksi kakao. Penurunan penjualan dapat disebabkan karena perbedaan atau fluktuasi harga akibat mutu yang kurang baik. Pengolahan produksi kakao masih dilakukan secara sederhana dan tradisional sehingga hasil mutu kakao yang diperoleh tidak maksimal.

Untuk melihat perubahan pengganda penerimaan komoditi kakao di Kabupaten Asahan selama periode analisis waktu 6 tahun, yaitu tahun 2001- 2007 terhadap total penerimaan wilayah kabupaten Asahan disajikan pada Gambar 7. Berdasarkan Gambar 7 terlihat bahwa terjadi perubahan (penurunan) total pendapatan wilayah di Kabupaten Asahan pada periode tahun 2003 sampai tahun 2005 akibat adanya penurunan jumlah penerimaan komoditi kakao dibandingkan dengan penerimaan non sektor basis lainnya. Pada periode tahun 2005 sampai tahun 2007 mulai terjadi peningkatan total pendapatan wilayah di kabupaten Asahan akibat adanya peningkatan penerimaan dari komoditi kakao yang lebih besar dibandingkan dengan penerimaan dari sektor non basis.



Gambar 7. Grafik Perubahan Total Pendapatan Di Kabupaten

Asahan Selama Kurun Waktu
 2002-2007.

3.3. Peranan Komoditi Kakao Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja

a). Tenaga Kerja Rata-rata

Analisis dengan menggunakan indikator tenaga kerja dilakukan untuk melihat besarnya kesempatan kerja yang mampu diberikan komoditi kakao kepada masyarakat di Kabupaten Asahan selama analisis waktu 6 tahun terakhir, yaitu kurun waktu tahun 2001 sampai tahun 2007. Besarnya tenaga kerja yang dapat diserap dari perusahaan komoditi kakao di Kabupaten Asahan dari tahun 2002 - 2007 disajikan pada Tabel 11.

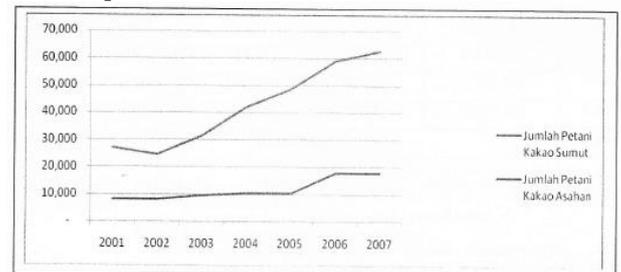
Tabel 11. Jumlah Tenaga Kerja Komoditi Kakao Di Kabupaten Asahan Tahun 2002 - 2007.

Tahun	Tenaga Kerja Sektor Pertanian Kab. Asahan	Tenaga Kerja Komoditi Kakao	Persentase (%)
2002	226,197	8,061	3.56%
2003	221,212	8,038	3.63%
2004	223,379	9,568	4.28%
2005	425,453	10,252	2.41%
2006	396,532	10,252	2.59%
2007	382,719	17,765	4.64%
Rata-Rata		10,656	3.52%

Sumber : Kabupaten Asahan Dalam Angka (2002 -2007)

Selama kurun waktu 6 tahun yaitu tahun 2001 sampai tahun 2006 terdapat jumlah tenaga kerja yang bekerja pada komoditi kakao dalam jumlah yang besar di Kabupaten Asahan, dan dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Rata-rata tenaga kerja pada komoditi kakao selama kurun waktu 6 tahun dari tahun 2001 2006 adalah sebanyak 10,656 orang, yaitu sekitar 3.52o/o dari jumlah seluruh tenaga kerja di wilayah Kabupaten Asahan, Tenaga kerja pada komoditi kakao paling sedikit terdapat pada tahun 2002 yaitu sebanyak 8,038 orang, dan terbanyak pada tahun 2007 yaitu

sebanyak 17,765 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan perusahaan komoditi kakao merupakan salah satu kegiatan yang cukup penting pada masyarakat Kabupaten Asahan, karena dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak. Untuk melihat perkembangan tenaga kerja komoditi kakao di Kabupaten Asahan selama periode analisis waktu 6 tahun, yaitu tahun 2001 sampai tahun 2007 dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Grafik Perkembangan Tenaga Kerja pada Komoditi Kakao di Kabupaten Asahan dan Propinsi Sumatera Utara.

b). LQ Tenaga Kerja

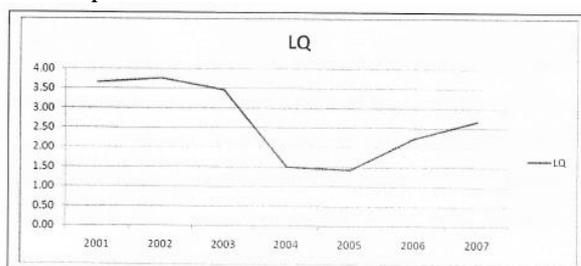
Hasil analisis sektor basis berdasarkan indikator tenaga kerja menunjukkan hasil yang sama dengan indikator pendapatan, seperti dapat dilihat pada Tabel 12. Nilai LQ berdasarkan indikator tenaga kerja selama kurun waktu tahun 2001 sampai tahun 2007 lebih besar dari satu, hal ini menunjukkan bahwa komoditi kakao dapat digolongkan sebagai komoditi basis di Kabupaten Asahan.

Tabel 12. Nilai Location Quotient Komoditi Kakao Dengan Indikator Tenaga Kerja Di Kabupaten Asahan Tahun 2001 -2007.

Tahun	vi (orang)	Vt (orang)	Vi (orang)	Vt (orang)	LQ ^{*)}
2002	8,061	226,197	26,850	2,755,206	3.66
2003	8,038	221,212	24,465	2,533,889	3.76
2004	9,568	223,379	31,268	2,533,047	3.47
2005	10,252	425,453	41,766	2,621,333	1.51
2006	10,252	396,532	48,536	2,705,189	1.44
2007	17,765	382,719	58,796	2,839,316	2.24
Rata-Rata					2.68

Sumber: Kabupaten Asahan Dalam Angka (2002-2007)
 Keterangan : *) Hasil Perhitungan Peneliti
 vi = Tenaga kerja komoditi kakao di Kabupaten Asahan
 vt = Tenaga kerja wilayah Kabupaten Asahan
 Vi = Tenaga kerja komoditi kakao di propinsi Sumatera Utara
 Vt = Tenaga kerja wilayah di propinsi Sumatera Utara.

Secara keseluruhan berdasarkan indikator tenaga kerja, komoditi kakao merupakan sektor basis di Kabupaten Asahan, ini dapat dibuktikan dari perhitungan nilai LQ > 1 baik dari tahun 2002 sampai pada tahun 2007. Rata-rata nilai LQ dalam kurun waktu 6 tahun, yakni tahun 2002 sampai tahun 2007 adalah 2.68. Nilai LQ terbesar terdapat pada tahun 2003 yaitu sebesar 3.76 dan nilai LQ terkecil pada tahun 2006 yaitu sebesar 1.44. Untuk melihat perubahan nilai LQ dengan indikator tenaga kerja di wilayah Kabupaten Asahan selama periode analisis waktu 7 tahun, yaitu tahun 2001 sampai tahun 2007 dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Grafik LQ Tenaga Kerja Komoditi Kakao Di Kabupaten Asahan Tahun 2001--2007.

walaupun sama halnya dengan indikator pendapatan, besaran LQ indikator tenaga kerja setiap tahunnya mengalami perubahan, tetapi besaran LQ tenaga kerja selalu lebih besar dari satu. Peningkatan besaran LQ terjadi selama

periode tahun 2002 sampai pada tahun 2004, kemudian menurun kembali pada periode tahun 2005 dan tahun 2006. pada tahun 2007 terjadi lagi peningkatan nilai LQ tenaga kerja komoditi kakao di Kabupaten Asahan (Gambar 9). Hal ini terjadi karena adanya perubahan tenaga kerja komoditi kakao di Kabupaten Asahan dan propinsi Sumatera Utara setiap tahunnya, begitu juga dengan jumlah tenaga kerja total sektor pertanian di wilayah Kabupaten Asahan dan propinsi Sumatera Utara (Tabel 12).

c). Analisis Tenaga Kerja

Tujuan analisis ini adalah untuk dapat melihat peranan komoditi kakao dalam menumbuhkan perekonomian wilayah, yaitu dalam peningkatan perluasan tenaga kerja di wilayah Kabupaten Asahan. Peranan komoditi kakao dalam penyelapan tenaga kerja di wilayah Kabupaten Asahan menurut Napitupulu (2003) dapat dilihat dengan menggunakan rumus angka pengganda basisnya.

Data pada Tabel 13 menunjukkan bahwa komoditi kakao memiliki besaran angka pengganda tenaga kerja yang berkisar antara nilai terendah 21.543 pada tahun 2006 hingga nilai tertinggi pada tahun 2004 yaitu sebesar 41.500. Rata-rata besaran angka pengganda tenaga kerja selama kurun waktu tahun 2001 sampai tahun 2006 di kabupaten Asahan adalah 30.108. Hal ini menggambarkan bahwa setiap penambahan 1000 orang tenaga kerja pada komoditi kakao akan menambah total kesempatan kerja wilayah sebesar 28,061 pada tahun 2002 dan sebesar 21.521 pada tahun 2003 dan seterusnya sampai pada tahun 2007. Untuk melihat penambahan angka pengganda indikator tenaga kerja selama periode analisa waktu 6 tahun, yaitu tahun 2001 sampai 2006, dapat dilihat pada Gambar 8.

Tabel 13. Hasil Perhitungan Angka Pengganda Tenaga Kerja

Komoditi Kakao Di Kabupaten Asahan Tahun 2001 - 2007.

Tahun	TKb (orang)	TK (orang)	KT ^{*)}
2002	8,061	226,197	28.061
2003	8,038	221,212	27.521
2004	9,568	223,379	23.346
2005	10,252	425,453	41.500
2006	10,252	396,532	38.679
2007	17,765	382,719	21.543
Rata-Rata			30.108

Sumber : Kabupaten Asahan Dalam Angka (2001-2007)

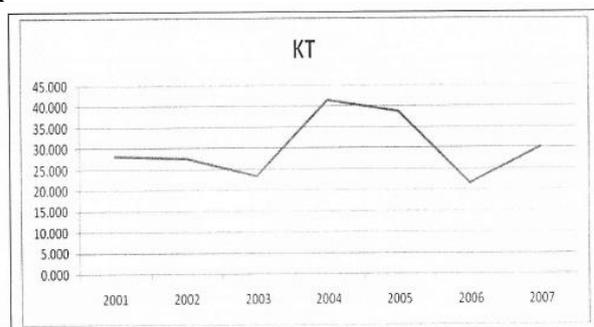
Keterangan : *) = Hasil perhitungan peneliti

Kt = Besaran angka pengganda tenaga kerja

TK = Tenaga kerja wilayah Kabupaten Asahan

TKb = Tenaga kerja komoditi kakao Kabupaten Asahan

Sama halnya dengan indikator pendapatan, selanjutnya hasil perhitungan angka pengganda tenaga kerja ini digunakan untuk memproyeksikan perubahan total tenaga kerja. Hubungan antara perubahan tenaga kerja komoditi kakao dengan perubahan total tenaga kerja wilayah dapat diperoleh dengan perkalian antara pengganda basis dengan perubahan tenaga kerja wilayah. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada Tabel 14.



Gambar 8. Grafik Perkembangan Angka Pengganda Tenaga Kerja di Kabupaten Asahan Selama Kurun Waktu 2001-2007.

Tabel 14. Perubahan Pengganda Tenaga Kerja Wilayah Kabupaten Asahan Tahun 2001-2007.

Tahun	TKb (orang)	Δ TKb ^{*)} (orang)	Kt	Δ T ^{*)} (orang)
2002	8,061		28.061	
2003	8,038	(23)	27.521	(645.40)**)
2004	9,568	1,530	23.346	42,106.79
2005	10,252	684	41.500	15,968.98
2006	10,252	0	38.679	0
2007	17,765	7,513	21.543	290,591.58

Sumber : Kabupaten Asahan Dalam Angka (2001-2006)

Keterangan *) = Hasil perhitungan peneliti

**) = Perubahan negatif

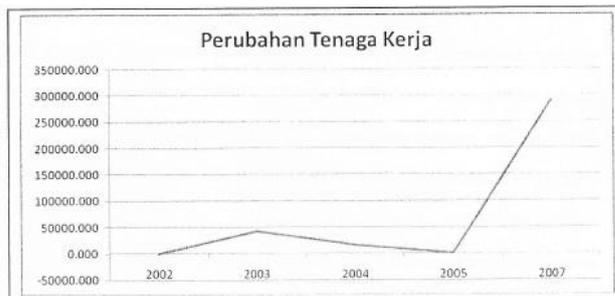
TK = Besaran angka pengganda tenaga kerja

TKb = Tenaga kerja komoditi kakao Kabupaten Asahan

Δ TKb = Perubahan tenaga kerja komoditi kakao Kabupaten Asahan

Δ T = Perubahan total tenaga kerja di Kabupaten Asahan

Hasil analisis seperi yang disajikan pada Tabel 14 di atas dapat dilihat bahwa pengusahaan komoditi kakao memberikan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah Kabupaten Asahan. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya perubahan total tenaga kerja wilayah akibat perubahan penyerapan tenaga kerja pada pengusahaan komoditi kakao. Perubahan pada tahun 2003 yaitu sebanyak 645.40 orang, tahun 2004 sebanyak 42,106.79 orang, sedangkan pada tahun 2005 sebanyak 15,968.98 orang, pada tahun 2006 sebanyak 0 orang (tidak ada perubahan) dan pada tahun 2001 sebanyak 290,591.58 orang. Besar kecilnya perubahan total tenaga kerja wilayah ini seiring dengan besarnya penyerapan tenaga kerja dari adanya pengusahaan komoditi kakao. Perubahan pengganda indikator tenaga kerja komoditi kakao di Kabupaten Asahan selama kurun waktu tahun 2001 sampai tahun 2007 disajikan pada Gambar 9.



Gambar 9. Grafik Perubahan Total Tenaga Kerja di Kabupaten Asahan Selama Kurun Waktu 2001-2007.

Secara umum bahwa berdasarkan hasil analisis yang didapat dengan indikator pendapatan ternyata pengusaha komoditi kakao yang dilakukan oleh masyarakat dapat dikatakan sebagai komoditi basis di Kabupaten Asahan. Begitu pula hasil analisis dengan menggunakan indikator tenaga kerja, maka jelas dikatakan bahwa pengusaha komoditi kakao merupakan komoditi basis di Kabupaten Asahan. Dengan demikian, keunggulan komoditi kakao telah menunjukkan pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan wilayah sesuai indikator peningkatan pendapatan, dan juga berpengaruh terhadap peningkatan atau perluasan tenaga kerja di Kabupaten Asahan.

Wilayah Kabupaten Asahan memiliki potensi alam untuk pengembangan komoditi kakao, karena itu memanfaatkan potensi komoditi kakao secara maksimal yang terdapat di wilayah tersebut akan dapat meningkatkan produksi kakao dan mutu kakao, sehingga hasil penerimaan masyarakat dari komoditi kakao akan meningkat. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi wilayah Kabupaten Asahan. Peningkatan teknik budidaya dan penerapan teknologi serta manajemen pasca panen komoditi kakao perlu dikembangkan di wilayah Kabupaten Asahan, sehingga produksi dan kualitas kakao yang dihasilkan dapat

ditingkatkan. Apabila jumlah produksi dan kualitas meningkat, maka harga jual komoditi kakao juga akan meningkat dan akan berdampak positif terhadap peningkatan penerimaan wilayah di Kabupaten Asahan.

Kesimpulan Dan Saran Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Produksi kakao di kabupaten Asahan sejak tahun 1993 sampai tahun 2007 terus meningkat dan produksinya dipengaruhi oleh faktor luas areal, produktivitas dan harga kakao. Peningkatan produksi kakao di Kabupaten Asahan dapat dilaksanakan dengan peningkatan luas areal, jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam pengelolaan (kegiatan intensifikasi) dan adanya rangsangan peningkatan harga komoditi kakao.
2. Selama periode analisis waktu 7 tahun, yaitu tahun 2001 sampai tahun 2007 pengusaha komoditi kakao yang dilakukan masyarakat di wilayah Kabupaten Asahan merupakan sektor basis bagi perekonomian wilayah Kabupaten Asahan berdasarkan indikator pendapatan dan indikator tenaga kerja. pengusaha komoditi kakao memberikan pengaruh terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Asahan, baik terhadap peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja wilayah.
3. Angka pengganda pendapatan dan angka pengganda tenaga kerja yang diperoleh dari analisis peranan komoditi kakao di wilayah Kabupaten Asahan menunjukkan pengaruh terhadap perubahan total penerimaan dan penyerapan tenaga kerja di wilayah Kabupaten Asahan.

Saran

1. Analisis peranan komoditi kakao terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Asahan masih perlu dilanjutkan pada tingkat kecamatan terutama pada sentra-sentra komoditi kakao, sehingga analisis dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih mikro.
2. Jumlah penerimaan dari perusahaan komoditi kakao di wilayah Kabupaten Asahan dapat ditingkatkan dengan peningkatan mutu kakao yang dihasilkan sehingga harga yang diperoleh juga meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad. L. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah . BPF. Yogyakarta.

A.Mahyudi.2004.Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris. Jakarta 2004

Adisasmita. R.H. 2005. Dasar -Dasar Ekonomi wilayah. Graha Ilmu, Yogyakarta

Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Utara 1986-2006. Statistik Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Utara.

Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian. Tentang Pedoman Teknis Pembangunan Kebun Kakao. Jakarta 2007.

Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian. Profil Tanaman Kakao (Theobroma cacao). Jakarta. 2007

Kantor Statistik Asahan 1986-2006. Asahan Dalam Angka. Kisaran.

Soehardi Sigit. 2003. pengantar Metodologi Penelitian. Sosial.

Bisnis. Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas

Sarjana Wiyata Tamansiswa. Yogyakarta

Tadarro, M. P. 1987. Pembangunan Ekonomi Dunia ke III. Longman. London

Tarigan. R. 2003. Ekonomi Regional dan Teori dan Aplikasi. Bumi Aksara Jakarta.

Tarigan. R. 2005. Perencanaan pembangunan wilayah. Bumi Aksara. Jakarta.